

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 1, Nomor 6, Juli 2023

E-ISSN: 2986-6340

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8132467>

## Perubahan Budaya Organisasi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTS Laboratorium UINSU Medan

Dwi Hartina<sup>1</sup>, Isma Hayati<sup>2</sup>, Nurroyian<sup>3</sup>, Hulga Ryan Shori<sup>4</sup>, Accep Noor Akbar<sup>5</sup>,  
Chandra Wijaya<sup>6</sup>

<sup>123456</sup> Manajemen pendidikan islam, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara  
email: <sup>1\*</sup> [dwhartina134@gmail.com](mailto:dwhartina134@gmail.com)

### Abstrack

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan budaya organisasi pendidikan dalam pembentukan karakter siswa di MTS Lab Uinsu, keberhasilan budaya organisasi sekolah untuk membentuk karakter siswa serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya sekolah. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh melalui wawancara dengan empat informan, ditambah dengan data pendukung yang diperoleh dalam observasi dan dokumentasi. yang digunakan sebagai data pendukung dalam menganalisis karakter siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan pembiasaan sebagai suatu perubahan budaya organisasi yang diterapkan di sekolah tersebut, diantaranya Perubahan Budaya Organisasi, gemar membaca yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, Keberhasilan Guru Dalam Membangun Budaya Organisasi dan Faktor-faktor pendukung penerapan budaya organisasi sekolah adalah kebersamaan dan kekeluargaan antar warga sekolah serta keikutsertaan stakeholders dalam penerapan budaya sekolah. Sedangkan faktor-faktor penghambat yang dihadapi guru dan kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah untuk pembentukan karakter siswa adalah perbedaan karakter siswa dan faktor lingkungan dan keluarga yang melatarbelakangi karakter siswa.

**Kata Kunci:** *Budaya Organisasi, Sekolah Islam Terpadu, Karakter Siswa.*

### Abstract

This study aims to determine changes in educational organizational culture in the formation of student character in the MTS Uinsu Lab, the success of school organizational culture in shaping student character as well as supporting and inhibiting factors for implementing school culture. A qualitative approach with a descriptive method is used to describe the data obtained through interviews with four informants, coupled with supporting data obtained in observation and documentation. which is used as supporting data in analyzing student character. The findings of this study indicate that there are several habituation activities as a change in organizational culture implemented in the school, including Changes in Organizational Culture, fond of reading which plays an important role in building student character, Teacher Success in Building Organizational Culture and Factors supporting the application of school organizational culture is the togetherness and kinship between school members and the participation of stakeholders in the application of school culture. Meanwhile, the inhibiting factors faced by teachers and school principals in applying school culture to the formation of student character are differences in student character and environmental and family factors that underlie student character.

**Keywords:** *Organizational Culture, Integrated Islamic School, Student Character.*

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian sosial siswa (Omar Azeez Abbas, 2021). Pendidikan berarti belajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai mata pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya sebatas pengetahuan dari

buku, tetapi juga dapat diperoleh melalui pengalaman praktis di luar kelas, terutama untuk pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan mendidik ialah menuntun pertumbuhan peserta didik baik secara jasmani maupun secara rohani untuk masa depan mereka.

Pada bidang budaya organisasi telah menarik lebih banyak perhatian dalam beberapa dekade terakhir karena perannya yang potensial dalam meningkatkan prospek masa depan organisasi dari perspektif manajerial secara khusus pada lembaga pendidikan (Silkyanti, 2019).

Bush & Sargsyan (2020) menyatakan bahwa budaya pada awalnya berasal dari metafora organisasi sebagai “sesuatu yang dibudidayakan.” Namun, budaya lebih konvensional dilihat sebagai seperangkat nilai, sikap dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan dikomunikasikan antar generasi (Gebretsadik, 2020; Linnenluecke & Griffiths, 2010). Studi tentang perubahan organisasi dimulai dari oleh Burns dan Stalker (1961) mencakup banyak bidang pengetahuan dan pada menunjukkan jalur perubahan organisasi menuju perkembangan yang lebih inovatif. Perubahan tersebut tentunya berdampak pada perubahan budaya organisasi, khususnya pada lembaga pendidikan (Omar Azeez Abbas, 2021), dimana ada tuntutan bagi lembaga untuk terus meningkatkan kualitas yang dimiliki (Ahmad, 2020).

Budaya organisasi pada bidang pendidikan disebut juga sebagai budaya sekolah yang merupakan norma dan tradisi budaya yang melekat dalam kegiatan pendidikan serta memiliki resistensi yang kuat terhadap perubahan organisasi itu sendiri. Menurut Mulyasa (2012) budaya sekolah adalah “sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, peserta didik, masyarakat sekitar sekolah”. Artinya terdapat kekhasan sekolah itu sendiri yang menunjukkan karakter tersendiri dan tercermin dalam budaya organisasi yang dikelola, seperti adanya visi dan misi, tujuan dan pengelolaan (Amon dkk., 2021).

Budaya organisasi pada bidang pendidikan secara umum, budaya organisasi mengacu pada seperangkat nilai, sikap, keyakinan, dan norma, beberapa di antaranya eksplisit dan beberapa di antaranya tidak (Brown & May, 2012). Budaya organisasi sekolah memberikan rasa identitas, mempromosikan orientasi prestasi, membantu membentuk standar dan pola perilaku, menciptakan cara yang berbeda dalam melakukan sesuatu, dan menentukan arah untuk pertumbuhan masa depan (Bayanova dkk., 2019; Mohammady, 2018).

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak dapat diukur seberapa lengkap lembaga tersebut menyediakan sarana pendidikannya, namun salah satu indikator penting adalah budaya sekolah, yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik (Amon & Bustami, 2021; Pradana dkk., 2020). Perubahan organisasi dapat didefinisikan sebagai cara baru untuk mengatur dan menjalankan organisasi (Buan, 2021; Istiqomah, 2021). Perubahan organisasi memiliki sejumlah besar konsep, konstruksi dan dimensi. Ada banyak faktor yang memicu dan mempercepat organisasi perubahan dan perubahan proses seperti budaya, struktur, strategi, proses, orang, nilai-nilai dan sebagainya. Perubahan organisasi adalah area yang sangat luas. Namun secara umum, perubahan adalah sebuah fenomena yang hadir melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda (Rokhman dkk., 2014; Warman, Harliansyah, dkk., 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi formatif yang dikembangkan oleh Scriven, yaitu evaluasi yang dilakukan selama program berlangsung dan dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas program. Pada penelitian ini ditetapkan kriteria tertentu sebagai pedoman dalam mengevaluasi program pendidikan karakter untuk mengetahui ketercapaian program. Kriteria tersebut disusun berdasarkan pada Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa oleh Kemdiknas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perubahan Budaya Organisasi Di Mts Lab

Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti melakukan observasi mengenai peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa di Mts Lab Uinsu, peneliti melakukan observasi terhadap objek yang berhubungan dengan data dan fakta wawancara. Agar penemuan pengetahuan atau teori didukung oleh data yang konkrit dan buka ditopang oleh ingatan dan hafalan. Pengajuan hipotesis kerja, hal-hal yang menunjang hipotesis kerja, penentuan derajat kepercayaan dalam rangka keabsahan data, semua harus didasarkan atas data yang terdapat dalam catatan lapangan.

Terdapat beberapa catatan lapangan dibawah ini diharapkan dapat memberikan data dan gambaran tentang peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa. Pertama, dewan guru selalu mengajak siswa-siswi untuk shalatdhuhur dan shalat sunnah dhuha di mushola sekolah, hal ini berkaitan dengan budaya religius yang bertujuan menjadikan siswa dan siswi menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, kepala sekolah, dewan guru dan siswa-siswi melaksanakan doa bersama sebelum melaksanakan aktivitas belajar yang dilakukan setiap pagi hari. Aktivitas ini juga merupakan aplikasi dari budaya religius yang dapat ditanamkan kepada seluruh siswa bahwa doa adalah bagian dari ikhtiar yang harus dilakukan oleh seorang pelajar dan merupakan senjata ampuh meraih kesuksesan kehidupan dunia dan akhirat.

Wawancara yang mendalam dilakukan terhadap informan yaitu siswa/i sebagai sumber informasi utama (KS) dan orang guru (GR) tentang perubahan budaya organisasi diperoleh data sebagai berikut: “Bahwa kepala sekolah memegang peran yang penting untuk membentuk budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa, dimana kepala sekolah adalah sebagai sosok teladan dan inspirasi bagi warga sekolah dalam bertindak. Dunia pendidikan dihadapkan pada tuntutan besar untuk menumbuhkan, membentuk dan mengembangkan kembali karakter positif anak bangsa dalam kehidupan sehari-hari, melalui perencanaan yang matang dengan manajemen sekolah yang direalisasikan secara optimal diharapkan cita-cita tersebut dapat terwujud. Dengan demikian menjadi tugas pemimpin pendidikan dalam membentuk dan membina karakter siswa seperti yang diamanatkan oleh pemerintah bahwa pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan di sekolah.”(KS) Sementara guru selaku informan kedua mengungkapkan bahwa peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini seperti terungkap dalam hasil wawancara berikut: “Dalam membangun perubahan budaya organisasi sekolah guru adalah ujung tombak di kelas yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus memahami dan menerapkan indikator pendidikan karakter terlebih dahulu kepada pribadinya sendiri. Pada dasarnya dalam pendidikan karakter peran guru memiliki fungsi majemuk, baik sebagai Pengajar, pendidik, pemberi.

### Budaya Gemar Membaca Di MTS Lab

Dalam budaya Gemar Membaca terungkap hasil wawancara sebagai berikut: “Dengan pelaksanaan budaya sekolah tersebut diatas diharapkan akan membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, dan berwawasan luas” (GR1). “Budaya gemar membaca, yaitu melaksanakan program literasi sekolah/ literasi day yang dilaksanakan 15 menit sebelum proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilaksanakan secara bergantian” (GR2). “Budaya gemar membaca, budaya ini tercapai dengan program literasi sekolah yaitu dengan mengunjungi perpustakaan setiap hari sebelum bellKBM berbunyi.” (GR3) Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas menyatakan bahwa guru satu hanya menyatakan tujuan gemar membaca sedangkan guru kedua menyatakan pelaksanaan program gemar membaca atau literasi sekolah dilaksanakan pada 15 menit sebelum KBM dimulai secara bergantian per-kelas sama dengan pendapat guru ketiga.

Gerakan literasi sekolah adalah sebuah upaya yang menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi yangarganya literat sepanjang hayat, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari secara bergiliran antar kelas yang bertujuan 1) menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah yang literat, 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, 4) menjaga keberlanjutan dan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan yang mewadahi berbagai strategi membaca.

Oleh sebab itu, guru harus memahami dan menerapkan indikator pendidikan karakter terlebih dahulu kepada pribadinya sendiri. Pada dasarnya dalam pendidikan karakter peran guru memiliki fungsi majemuk, baik sebagai pengajar, pendidik, pemberi contoh dan sebagainya. Kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran dengan memasukkan/berintegrasi antara pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran kemudian melaksanakan ketika mengajar adalah awal realisasi pendidikan karakter dalam membina kecerdasan. Kemudian kepemimpinan pendidikan yang bermutu dalam hal ini adalah kepala sekolah dari segi sosok dan manajemen akan membawa perubahan organisasi sekolah secara bertahap kepada pembentukan dan pembinaan pribadi yang berkarakter

### **Keberhasilan Guru Dalam Membangun Budaya Organisasi Di Mts Lab**

Wawancara dengan para informan berpendapat yang sama tentang keberhasilan guru dalam membangun budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa di Mts Lab Uinsu yaitu: “Sebagai kepala sekolah yang harus bertanggung jawab dalam manajemen atau pengelola sekolah saya rasa keberhasilan dalam membangun budaya organisasi sekolah sudah baik walaupun masih belum maksimal karena masih banyak kendala-kendala yang kita temui, diantaranya adalah masih adanya pelanggaran baik yang dilakukan oleh oknum guru atau siswa, tetapi karena pembinaan yang berkelanjutan akhirnya hal itu dapat teratasi, dan oleh sebab itu kepala sekolah dan dewan guru senantiasa berinteraksi dan bersinergi dalam mengatasi hal itu, karena kenyataannya efek positif dari budaya sekolah sudah bisa dirasakan baik oleh warga sekolah ataupun oleh masyarakat pada umumnya.” (KS)

“Dari segi keberhasilan budaya sekolah yang diterapkan di sekolah kami mengalami peningkatan yang signifikan, dan sangat berpotensi lebih baik dari segi sikap siswa karena siswa lebih proaktif dalam kesadaran dan peningkatan iman dan taqwa yang merupakan perwujudan dari budaya religius, rasa tanggung jawab yang merupakan implementasi dari budaya disiplin, siswa lebih gemar membaca yang secara otomatis akan bertambah wawasan merupakan wujud dari budaya gemar membaca, dan lebih peduli terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah sehingga sekolah adalah rumah yang tidak hanya tempat belajar tetapi juga menyenangkan dan ramah bagi kelangsungan belajar mereka.” (GR2) Berdasarkan hasil wawancara dari keempat informan diatas memiliki pendapat yang sama mengenai keberhasilan dalam membangun budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa di sekolah, namun ada sedikit perbedaan dengan pendapat kepala sekolah. Pendapat yang sama dari informan GR1, GR2, dan GR3 yaitu bahwa keberhasilannya sangat signifikan.

Budaya sekolah yang telah diterapkan membawa dampak yang positif bagi perkembangan karakter siswa. Budaya organisasi sekolah menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman untuk belajar dan aman untuk berinteraksi karena didukung lingkungan yang kondusif dibawah pengawasan kepala sekolah, dewan guru dan staf di sekolah, hal ini juga menjadi harapan orang tua/wali siswa yang telah mempercayakan anaknya untuk belajar di sekolah. Namun menurut kepala sekolah keberhasilan yang ada masih belum maksimal karena masih ada oknum dewan guru yang belum bisa melaksanakan budaya sekolah yang telah disepakati, misalnya masih ada beberapa guru yang terlambat datang ke sekolah dan lain sebagainya, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dari oknum guru tersebut, sehingga

menyebabkan tidak terlaksananya budaya sekolah oleh oknum guru tersebut untuk beberapa waktu. Tetapi kepala sekolah senantiasa berusaha untuk memberikan bimbingan yang berkesinambungan kepada guru yang bersangkutan melalui rapat guru atau pembinaan personal yang diharapkan mampu untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran pelanggaran tersebut.

Sedangkan penerapan punishment bagi siswa yang melanggar tata tertib dan reward bagi siswa yang menjalankan tata tertib juga diterapkan, hal ini dimaksudkan agar setiap tindakan mengandung unsur tanggung jawab pada individu masing-masing, pada awalnya biasanya siswa akan merasa terbebani dengan adanya penerapan budaya sekolah, tetapi karena budaya sekolah dilaksanakan secara kontinu akhirnya mereka akan melakukannya secara ikhlas dan tanggung jawab. Dengan demikian pada hakikatnya karakter siswa sudah terbentuk dengan baik secara bertahap. Penerapan evaluasi pada setiap akhir kegiatan agar juga dilakukan sebagai bentuk pengawasan pada setiap kegiatan.

### **Faktor-Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Membangun Budaya Sekolah Di MTS Lab**

Wawancara dengan para informan berpendapat yang sama tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membangun budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa di Mts Lab Uinsu yaitu:

“Faktor pendukungnya adalah kebersamaan dan kesadaran yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah akan pentingnya budaya sekolah yang secara berangsur-angsur akan membawa dampak positif bagi seluruh warga sekolah khususnya peserta didik. Adapun faktor-faktor penghambat dalam membangun budaya sekolah adalah faktor cuaca yang sering kali menghambat program, karena jika cuaca hujan maka ada beberapa siswa yang terlambat sehingga tidak dapat melaksanakan shalatdhuha berjamaah, namun hal ini jarang terjadi.” (KS).

“Faktor pendukungnya adalah dukungan dari guru, peserta didik dan warga sekitar sekolah yang peduli secara antusias terhadap program sekolah yaitu khususnya budaya sekolah untuk membangun karakter siswa, sedangkan faktor-faktor penghambat dalam membangun budaya sekolah yaitu faktor cuaca yang terkadang tidak mendukung sehingga menambah jadwal pelaksanaan budaya sekolah, misalnya ketika musim hujan para siswa terlambat datang ke sekolah dan tidak ikutshalatdhuhaberjamaah.”(GR1).

“Faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan moril dari seluruh warga sekolah dan masyarakat serta orang tua wali siswa untuk membangun budaya sekolah yang positif dan faktor penghambat utama terletak pada peserta didik, sikap peserta didik yang berbedabeda, kemampuan untuk berfikir serta pengaruh dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis akan sedikit menyulitkan penerapan budaya sekolah, karena mereka biasanya sudah terdoktrin untuk hidup bebas dari budaya religius, budaya disiplin dan budaya gemar membaca.” (GR2).

Terdapat pendapat yang sama dan berbeda terkait faktor- faktor penghambat dalam penerapan budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa, persamaan pendapat dalam hal penghambat budaya sekolah terdapat pada kepala sekolah dan guru 1 yang menyatakan bahwa faktor penghambat terletak pada kondisi cuaca pada saat itu, jika kondisi cuaca hujan maka dapat dipastikan budaya shalatdhuha bersama tidak terlaksana oleh beberapa siswa, berbeda dengan pendapat guru 2 dan guru 3 yang menyatakan bahwa faktor penghambat terdapat pada latar belakang peserta didik yang sangat berpotensi menimbulkan sedikit kesulitan bagi guru untuk mewujudkan budaya sekolah, sedangkan faktor pendukungnya hampir seluruh informan menyatakan pendapat yang sama yaitu adanya dukungan moril dari seluruh warga sekolah dan masyarakat serta orang tua wali siswa untuk membangun budaya

sekolah yang positif sehingga tercapai pembiasaan budaya sekolah sesuai dengan program awal.

Membangun perubahan budaya organisasi sekolah dalam pembentukan karakter siswa di Mts Lab Uinsu adalah sangat penting dan strategis, dan hasilnya sangat tergantung pada profesionalitas guru dalam melaksanakan program dan kepribadian guru melalui teladan dalam setiap aktivitas yang dapat diamati siswa dimana peran guru merupakan ujung tombak suksesnya pendidikan karakter. Selain hal tersebut, yang tak kalah pentingnya adalah keikutsertaan kepala sekolah dalam mengelola kondisi akademik dan non akademik, serta kemampuan menciptakan suasana sekolah yang kondusif.

Penelitian ini didukung oleh suatu pendapat yang menyatakan bahwa guru sebagai pendidik profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap pembelajaran. Melalui perubahan budaya organisasi sekolah yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter semua berkomitmen untuk menumbuh kembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang tahu dan mau serta terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Keberhasilan guru dalam membangun budaya organisasi sekolah untuk membentuk karakter siswa pada umumnya cukup signifikan atau baik. Budaya sekolah yang telah diterapkan membawa dampak yang positif bagi perkembangan karakter siswa. Hal tersebut didukung oleh penerapan budaya yakni kebersamaan dan kekeluargaan antar warga sekolah dan keikutsertaan stakeholders yaitu komite sekolah, wali murid dan warga di sekitar lingkungan sekolah serta pemerintah daerah dan perusahaan yang terdapat di dekat sekolah. Namun demikian, hal yang menjadi faktor penghambat adalah perbedaan karakter siswa, faktor lingkungan dan keluarga yang melatarbelakangi karakter siswa. Perubahan budaya organisasi pendidikan dalam penentuan karakter siswa mempunyai peranan penting dalam memajukan proses belajar mengajar dan dapat dijadikan sebagai modal utama sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan prestasi akademik dan non-akademik siswa.

## Referensi

- Ahmad. (2020). *Manajemen Mutu Terpadu*. Makasar: Nas Media Pustaka.
- Amon, L., & Bustami, M. R. (2021). Implementation of School-Based Management in Curriculum and Learning Processes: a Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)*, 1–11.
- Amon, L., Ping, T., & Poernomo, S. A. (2021). Tugas dan Fungsi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(1), 1–12.
- Appelbaum, S. H., Cameron, A., Ensink, F., Hazarika, J., Attir, R., Ezzedine, R., & Shekhar, V. (2017). Factors that impact the success of an organizational change: a case study analysis. *Industrial and Commercial Training*, 49(5), 213–230. <https://doi.org/10.1108/ICT-02-2017-0006>
- Bayanova, A. R., Vodenko, K. V., Sizova, Z. M., Chistyakov, A. A., Prokopyev, A. I., & Vasbieva, D. G. (2019). A Philosophical view of organizational culture policy in contemporary universities. *European Journal of Science and Theology*, 15(3), 121–131.